

## KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PESERTA DALAM PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA INTERNASIONAL

**Stefanie**

Associate PT Royston Advisory Indonesia

[marsela.stefanie@yahoo.com](mailto:marsela.stefanie@yahoo.com)

**Kartika Aryani Harijono**

Dosen Universitas Tanri Abeng

[chikamail@gmail.com](mailto:chikamail@gmail.com)

### Abstrak

Program pertukaran pemuda menjadi salah satu program regular yang diselenggarakan oleh beberapa negara maju dan berkembang seperti Amerika, Kanada, Korea, Jepang, New Zealand, maupun organisasi yang beranggotakan berbagai negara seperti ASEAN. Program di bidang pendidikan dan budaya ini dijalin dengan tujuan untuk mempererat ikatan persahabatan dan menciptakan mutual understanding antar negara melalui para generasi muda. Saat para remaja ini terpilih dalam program pertukaran pelajar internasional, keterampilan komunikasi antar budaya merupakan satu hal yang penting untuk mereka miliki. Interaksi mereka tidak hanya terbatas pada satu atau dua budaya saja, namun budaya yang lebih heterogen sehingga banyak hal-hal yang mungkin tidak mereka prediksi sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi antar budaya para peserta program pertukaran pemuda dalam ruang lingkup internasional. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat pada umumnya di era Masyarakat Ekonomi ASEAN, khususnya dalam keterampilan berkomunikasi di kehidupan sosial dan budaya sehari-hari.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada dua informan yang ditunjang dengan studi dokumen.

Hasil penelitian ini merupakan cerminan realita kehidupan antar budaya yang seringkali kita temui. Ada banyak kendala yang ditemui dalam berkomunikasi antar budaya seperti perbedaan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing pelaku komunikasi, cara pandang, kebiasaan, serta penggunaan komunikasi non verbal. Disamping itu, penelitian ini pun melihat pada konteks yang lebih luas di mana ketika para remaja tersebut bukan berada di negara asalnya, mereka mengalami culture shock, tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang relatif baru dan masih asing, dengan misi yang diemban oleh para peserta tersebut dalam program pertukaran pemuda yang diikutinya.

Kata kunci: komunikasi antar budaya, kompetensi komunikasi antar budaya, pertukaran pelajar internasional, communication accommodation theory, culture shock.

### Abstract

*The youth exchange program became one of the regular program organized by several developed and developing countries such as America, Canada, Korea, Japan, New Zealand, as well as organization consisting of various countries such as ASEAN. Programs in the field of education and culture is established with the aim to strengthen the bonds of friendship and create mutual understanding between countries through the generation of these teenagers. When elected in international student exchange programs, intercultural communication skills is one thing that is important for them to have. Their interaction is not just limited to one or two of culture, but the culture is more heterogeneous so many things that may not be their earlier predictions.*

*This study was conducted to determine how the intercultural communication skills of the participants in the youth exchange program of international scope. Given this research is expected to contribute to society at large in the era of the ASEAN Economic Community, especially in communication skills in social and cultural life everyday.*

*The methodology used in this research is descriptive qualitative approach with case study method. Data collected by in-depth interviews on two informants who supported the study documents.*

*The results of this study are a reflection of the reality of life between cultures that we often see. There are many obstacles encountered in communicating across cultures such as language differences are owned by their respective communicators, perspectives, habits, and the use of non-verbal communication. In addition, this study also looks at the wider context in which when the young people were not in their home country, they experienced culture shock, a challenge to adapt to the environment is relatively new and still unfamiliar with the mission carried by the participants in the youth exchange program that followed.*

*Keywords: intercultural communication, intercultural communication competence, international student exchange, communication accommodation theory, culture shock.*

Pemuda merupakan generasi penerus keberadaan sebuah bangsa. Tanpa pemuda yang memiliki kualitas, integritas, dan nasionalisme, sebuah bangsa terancam punah. Di pundak pemuda, harapan-harapan bangsa dipupuk dan dibangun. Pemuda diharapkan dapat meneruskan apa yang telah dibangun dan dikembangkan oleh generasi terdahulu. Salah satunya adalah meneruskan dan mengembangkan kerjasama internasional yang sejak lama telah dicanangkan oleh para bapak pendiri bangsa, Soekarno-Hatta.

Saat ini, Indonesia telah membangun dan mengembangkan kerjasama internasional yang berbentuk kerjasama bilateral, regional dan multilateral dengan berbagai negara yang ada di dunia, di berbagai sektor. Kerjasama bilateral seperti kerjasama diplomatik Indonesia dan negara di Asia, Eropa, Amerika, Timur tengah. Deklarasi Masyarakat Komunitas ASEAN merupakan salah satu implementasi dari kerjasama regional. Bergabungnya Indonesia dan peran aktif dalam United Nations atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah contoh dari kerjasama multilateral yang dilakukan oleh Indonesia.

Indonesia dan bangsa-bangsa lain melalui badan pemerintahannya merasa perlu mendidik dan melatih kerjasama internasional ini sedari dini pada generasi muda. Salah satu usaha pemerintah yaitu dengan menyelenggarakan program pertukaran pemuda dalam ruang lingkup internasional. Program pertukaran pemuda menjadi salah satu program regular yang diselenggarakan oleh beberapa negara maju dan berkembang misalnya seperti Amerika, Kanada, Korea, Jepang, New Zealand, maupun organisasi yang beranggotakan berbagai negara seperti ASEAN. Di Indonesia, beberapa program pertukaran pemuda ini diselenggarakan dan didanai oleh badan pemerintahan seperti Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bekerjasama dengan pemerintah negara lain seperti pemerintah Jepang, Kanada, Australia, Malaysia, Korea Selatan.

Program di bidang pendidikan dan budaya ini dijalin dengan tujuan untuk mempererat ikatan persahabatan dan menciptakan mutual understanding antar negara melalui para generasi muda. Program ini juga memiliki misi menjembatani jurang pemisah atau gapyang kadangkala timbul dan memengaruhi persepsi masyarakat satu negara mengenai negara lainnya karena adanya perbedaan ideologi, politik, sistem sosial, agama dan budaya. Pihak penyelenggara baik pemerintah dan organisasi non pemerintah berharap dengan teratasinya jurang pemisah ini dapat menciptakan mutual understanding sehingga para pemuda ini dapat menjadi agen untuk mempromosikan negara lain dalam komunitasnya serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun landasan harmonisasi hubungan dan kerjasama antar negara yang kuat di masa kini dan masa mendatang.

Pemerintah Republik Indonesia bersama dengan pemerintah Malaysia, Filipina, Singapura dan Kerajaan Thailand yang tergabung dalam organisasi internasional Association of Southeast Asian Nations atau ASEAN, dan diprakarsai oleh pemerintah Jepang, sejak tahun 1974 menyelenggarakan program pertukaran pemuda internasional yang bertajuk The Ship for Southeast Asian Youth Program (SSEAYP). Secara bertahap, hingga saat ini sepuluh negara anggota ASEAN berpartisipasi dalam program SSEAYP. Pemuda yang dapat berpartisipasi dalam program ini berusia antara 18-30 tahun. Tujuan dari program ini adalah untuk mempromosikan persahabatan dan saling pengertian di antara pemuda dari sepuluh negara Asia Tenggara dan Jepang, untuk memperluas perspektif mereka pada dunia, dan lebih jauh lagi, untuk memperkuat semangat mereka kerjasama internasional dan keterampilan praktis untuk kerjasama internasional, dan sebagai hasilnya, menumbuhkan para pemuda yang mampu untuk melatih keterampilan kepemimpinan mereka di berbagai bidang dalam masyarakat globalisasi dan untuk berkontribusi pada masyarakat di bidang-bidang seperti pembangunan

pemuda (<http://www.sseaypinternational.org/p/sseayp.html>, para. 1-2).

Contoh lain adalah Program Pertukaran Pemuda Antar Negara (PPAN) yang diselenggarakan setiap tahun oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Salah satunya adalah Canada-Indonesia Youth Exchange Program (CIYEP), bekerjasama dengan Pemerintah Kanada. Program pertukaran pemuda ini berjalan sepanjang enam bulan dimana peserta selama tiga bulan bermukim di Kanada dan 3 bulan berikutnya bermukim di Indonesia. Peserta berusia antara 19-25 tahun. Berdasarkan release terakhir yang dipublikasikan di website resmi Kemenpora pada Senin, 1 Maret 2010, Menpora saat itu, Andi Mallarangeng berharap pengalaman kegiatan antar pemuda Indonesia-Kanada ini tetap mengenalkan hal-hal positif yang ada di daerahnya seperti mengenalkan sistem demokrasi yang ada di Indonesia maupun sebaliknya, seperti mengenalkan demokrasi Islam kepada pemuda Kanada atau membahas persoalan isu dunia, perubahan iklim yang ancamannya antara lain gunung es mencair yang menyebabkan naiknya permukaan air laut sehingga berimplikasi rawan banjir. Selain itu, PPAN Kemenpora juga menyelenggarakan pertukaran pemuda dengan negara Australia (Australia-Indonesia Youth Exchange Program atau AIYEP), Malaysia, Cina, Jepang dan Korea Selatan (Korea-Indonesia Youth Exchange Program atau KIYEP).

Kemendikbud RI pun menyelenggarakan program-program pertukaran pemuda internasional, pertukaran pelajar sekolah menengah internasional, termasuk menyelenggarakan berbagai forum dan workshop pemuda tingkat internasional yang bertempat di Indonesia dan di negara lain, seperti forum ASEAN Student Exchange dan forum pemuda internasional Speak-Up yang bekerjasama dengan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Saat para pemuda ini terpilih dalam program pertukaran pelajar internasional, tentunya keterampilan komunikasi antar budaya merupakan satu hal yang penting untuk mereka miliki. Interaksi diantara mereka tidak hanya terbatas pada satu atau dua budaya saja, namun budaya yang lebih heterogen sehingga mereka harus menemui dan menghadapi banyak hal-hal yang mungkin belum mereka prediksi sebelumnya. Jika peserta memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya yang memadai, maka hal tersebut dapat dikelola dengan baik dan berbagai hambatan psiko sosiobudaya dapat diminimalisir. Namun jika tidak, perbedaan dan hambatan dalam komunikasi antarbudaya diantara para peserta program dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan

tujuan-tujuan dalam program pertukaran pemuda ini tidak dapat dicapai dengan optimal.

Stereotype, prejudice, ethnocentrism, chauvinism, primordialisme, merupakan beberapa contoh dari faktor psikologis budaya yang ditemui dan dapat menjadi hambatan dalam melakukan proses komunikasi antarbudaya. Jika tidak siap menghadapi perbedaan budaya, peserta dapat merasakan culture shock yang malah bisa menimbulkan konflik intrapersonal, interpersonal, maupun konflik kelompok.

Interaksi antar budaya yang sangat heterogen tak dapat dihindari dan akan kerap ditemui sehari-hari di berbagai sektor kehidupan: ekonomi, perdagangan, industri, pendidikan, sosial, kultural, hukum, politik, pertahanan-keamanan, kesehatan. Tentunya jika keterampilan berkomunikasi antar budaya yang dimiliki memadai dan kompeten, akan memengaruhi keberhasilan dalam keseluruhan proses komunikasi yang dilakukan dan hubungan yang dibangun dalam sektor-sektor tersebut antara Indonesia dan dunia internasional. Demikian pula sebaliknya, ketidakmampuan memahami perbedaan budaya dan berkomunikasi antar budaya dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan gagalnya berbagai kesepakatan kerjasama antar negara (dari sudut pandang individu ataupun institusi).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi antar budaya pada peserta yang mengikuti program pertukaran pemuda dalam ruang lingkup internasional, apa saja perbedaan budaya yang ditemui dan tantangan yang harus dihadapi serta bagaimana sikap dan penyelesaian yang dilakukan peserta program pertukaran pemuda jika ada hambatan dan konflik dalam proses berkomunikasi antar budaya tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, para peneliti berharap mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat pada umumnya di era Komunitas Masyarakat ASEAN, khususnya dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari dimana masyarakat setiap saat akan sering berinteraksi dengan individu dan kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu komunikasi dan dapat menjadi sumber referensi bagi berbagai penelitian khususnya di bidang komunikasi antarbudaya.

## Tinjauan Pustaka

### Perspektif Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi yang melibatkan orang-orang yang memiliki persepsi budaya

dan sistem simbol yang cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 13). “Budaya” itu sendiri menjadi unsur yang sangat penting dalam terjalannya komunikasi ini. Martin dan Nakayama (2008: 28-34) mendefinisikan budaya sebagai pola yang dipelajari terkait dengan persepsi, nilai, dan perilaku, bersifat dinamis dan heterogen, yang dibagikan oleh sekelompok orang tertentu.

Setiap orang tentunya memiliki budaya yang dipegangnya sebagai pedoman bagaimana seharusnya ia berlaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua proses bagaimana seseorang mempelajari budaya, yaitu melalui enkulturasi dan akulturasi (DeVito, 2009: 34). Enkulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang mempelajari budaya di mana tempat ia dilahirkan (native culture). Sedangkan akulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang mempelajari budaya yang berbeda dari budaya asal yang dimilikinya.

Ada beberapa keuntungan yang didapatkan dalam menjalin hubungan antar budaya (Martin dan Nakayama, 2008: 237) yaitu seseorang akan menjadi “lebih kaya” dalam pengetahuannya tentang dunia yang lebih luas, menghancurkan stereotip negatif yang dimiliki, dan melatih kemampuan baru seperti bahasa, dialek, tarian, dan sebagainya yang tadinya asing menjadi lebih familiar.

Di sisi lain, tantangan dalam menjalin hubungan antar budaya pun tidak dapat dihindari seperti (1) dibutuhkannya motivasi yang kuat untuk terlibat dalam hubungan, (2) perbedaan dalam gaya komunikasi, nilai, dan persepsi, (3) negatif stereotip yang dimiliki, (4) kecemasan dan ketakutan tidak diterima, (5) ketulusan hati untuk dapat menerima identitas budaya yang berbeda, serta (6) dibutuhkannya kemampuan untuk dapat “menjelaskan” perbedaan-perbedaan tersebut.

### **Keterampilan Komunikasi Antar Budaya**

Kunci dari keberhasilan sebuah hubungan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara pelaku komunikasi. DeVito (2009: 162-169) memberikan beberapa keterampilan komunikasi yang efektif untuk membangun sebuah percakapan interpersonal yang dapat juga diterapkan dalam konteks antar budaya yaitu (1) terjalannya dialog, (2) mindfulness, (3) fleksibilitas; mampu menerima perubahan dan menyesuaikan dengan situasi, (4) metakomunikasi; menjelaskan secara tepat apa yang dirasakan dan diinginkan, (5) keterbukaan, (6) empati, (7) meningkatkan perasaan positif, (8) melakukan imediasi, (9) manajemen interaksi; menjalin kebersamaan yang mendalam diantara pelaku komunikasi (10) expressiveness; mampu untuk

mengutarakan apa yang dirasakan dan dipikirkan, dan (11) other orientation; kemampuan untuk meng-encode pesan yang sesuai dengan receiver dan juga membangun percakapan yang bermakna (I-Thou).

### **Peserta Program Pertukaran Pelajar Internasional**

Sebagian besar peserta dalam program pertukaran pelajar merupakan remaja-remaja perwakilan dari setiap daerah atau negara yang telah memenuhi standar yang ditetapkan sesuai kebutuhan dari tujuan penyelenggaraan program. Ditinjau dari maksudnya, World Health Organization (WHO) mendefinisikan “remaja” sebagai suatu periode pertumbuhan dan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, mulai dari umur 10 sampai 19 tahun (sumber: www.who.int). Sedangkan UU RI No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang dimaksud remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah. Dalam konteks penelitian ini disebut “pertukaran pemuda Internasional” dikarenakan ruang lingkup dari pertukaran remaja yang dimaksud melibatkan pertukaran lintas negara, misalnya Indonesia – Kanada, Australia – Belanda, Indonesia – Jepang, Malaysia – Inggris, antar negara ASEAN, antar negara Eropa dan sebagainya.

Tujuan dari program pertukaran pemuda dapat bermacam-macam, mulai dari tujuan pendidikan, peningkatan kesejahteraan, ataupun pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya kedua belah pihak. Melalui program pertukaran tersebut, baik remaja sebagai pesertanya ataupun “daerah” atau “negara” yang diwakilinya pun akan mendapatkan banyak keuntungan. Selain menambah pengalaman bagi peserta, program pertukaran ini juga dapat memupuk rasa saling menghargai perbedaan budaya di negara yang mereka singgahi untuk sementara waktu dan juga budaya dari daerah atau negara yang diwakili oleh peserta tersebut dapat dikenal oleh peserta dari negara-negara lainnya.

### **Culture Shock**

Culture shock (gegar budaya) merupakan sebuah reaksi psikologikal yang normal terjadi dan dirasakan oleh seseorang ketika berada dalam suatu budaya yang berbeda dengannya. Menurut Oberg dalam DeVito (2009:45), ada empat tahapan dalam culture shock yaitu the honeymoon, the crisis, the recovery, dan the adjustment. Pada tahapan pertama yaitu the honeymoon, seseorang akan mengalami kegembiraan dengan budaya dan orang-orang baru yang ia temui. Kedua, the crisis, perbedaan budaya mulai menjadi masalah dan ia merasa frustrasi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Ketiga, the recovery, ia akan mulai belajar untuk menerima perbedaan dan mempelajari

budaya setempat seperti bahasa dan cara hidup orang lokal. Di tahap terakhir, the adjustment, ia sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dengan baik terhadap budaya setempat. Pada tahap keempat ini, permasalahan dalam budaya masih mungkin ditemui tetapi tidak lagi menjadi persoalan yang besar seperti sebelumnya.

Untuk mengatasi culture shock, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti (1) mengedukasi diri tentang budaya yang akan ditemui, (2) mengurangi ketidakpastian dengan melakukan check perception, (3) menyadari dan menerima perbedaan, (4) mengkonfrontasikan stereotip, (5) menyesuaikan cara komunikasi verbal maupun nonverbal, dan (5) mengurangi etnosentrisme (DeVito, 2009:42-48).

### Face Negotiation Theory

Merupakan teori yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey pada tahun 1988. "Muka" (face) yang dimaksud dalam teori ini adalah konseptualisasi dari bagaimana kita ingin orang lain melihat dan memperlakukan diri kita dan bagaimana kita juga memperlakukan orang lain dengan harapan dan konsepsi sosial yang mereka miliki dalam hubungan keduanya (Littlejohn dan Foss, 2009:371).

Tujuh asumsi penting face negotiation theory yang dikemukakan oleh Ting Toomey dalam Littlejohn dan Foss (2009:371-372): (1) setiap orang dari budaya yang berbeda akan berusaha untuk menjaga dan menegosiasikan muka dalam setiap situasi komunikasi, (2) konsep "muka" menjadi problematik ketika identitas diri komunikator itu sendiri dipertanyakan, (3) budaya individualis-kolektivis dan power distance yang dimiliki membentuk facework dan gaya komunikasi yang digunakan, (4) individualisme membentuk preferensi self concern dan sedangkan kolektivisme membentuk preferensi other oriented concern dan juga mutual oriented concern, (5) low power distance membentuk preferensi horizontal based facework dan sedangkan high power distance membentuk preferensi vertical based facework, (6) dimensi nilai individu, hubungan, faktor situasional akan mempengaruhi penggunaan facework dalam budaya tertentu, dan (7) kompetensi facework mengacu pada integrasi optimal pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan komunikasi yang dimiliki setiap individu dalam mengelola berbagai situasi konflik dengan tepat, efektif, dan adaptif.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh M. Afzalur Rahim, seorang professor di bidang manajemen dan pemasaran Kentucky University, Ting Toomey mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik antar budaya (Griffin, 2009:405-409). Kelima gaya tersebut adalah avoiding (withdrawal), obliging (giving

in), compromising (negotiating), integrating (problem solving), dan dominating (competing). "Penyelamatan muka" sangat terhubung dengan manajemen konflik. Untuk itu, dalam teori ini Ting Toomey berfokus untuk membuat bagaimana orang yang "kalah" dalam berkonflik tidak kehilangan muka dan yang menang menjaga "muka yang kalah".

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Dengan metode studi kasus yang digunakan, peneliti dapat menggunakan berbagai macam instrumen pengumpulan data seperti wawancara mendalam, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya (Kriyantono, 2010: 65). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja (19-24 tahun) yang pernah mengikuti program pertukaran pemuda Internasional. Berdasarkan sifat dari penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati (Kriyantono, 2010: 56-57), maka peneliti lebih melakukan pemilihan sampel purposif untuk mendapatkan subyek penelitian yang rich informations. Mereka adalah Jeffry Oktavianus (23 tahun) dan Hana Krisviana (22 tahun).

### Dibalik Perjalanan Peserta Program Pertukaran Pemuda Internasional

Informan dalam penelitian mengakui bahwa awal ketertarikan mengikuti program pertukaran pemuda internasional adalah berdasarkan dari informasi yang mereka dapatkan dari peer group seperti keluarga, saudara, atau teman. Word of mouths sangat berperan di sini. Ketika ada dari peer group mereka yang juga pernah terpilih dan mengikuti program pertukaran pemuda yang serupa, maka keinginan mereka pun akan bertambah untuk mengukir jejak yang sama.

Di samping itu, rasa kebanggaan mereka mewakili daerah/ negaranya pun menjadi faktor yang besar dalam mendorong keinginan mereka mengikuti program pertukaran pemuda. Hal ini apa yang disebut dengan ethnic identity. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito (2009: 34), ketika seseorang melalui proses enkulturasi, maka akan terbentuk ethnic identity di dalamnya dirinya: ia pun akan mencintai budaya asalnya dan berusaha untuk menjaga dan mengembangkan budayanya tersebut, salah satunya melalui program pertukaran pemuda ini.

Ada banyak manfaat yang didapatkan oleh peserta maupun daerah/ negara asal mereka dalam program pertukaran. Bagi peserta, mereka akan memperoleh pengalaman baru, belajar banyak hal yang mungkin

tidak pernah mereka dapatkan di bangku sekolah, memperluas jaringan, serta membangun hubungan baik yang tidak hanya secara nasional tetapi juga internasional. Sedangkan bagi daerah/ negara yang diwakili oleh para peserta akan lebih dikenal dan berkembang baik dalam skala nasional maupun internasional.

“Pengenalan budaya baru” menjadi sorotan utama dalam manfaat ini. Peserta program pertukaran pemuda juga akan mengalami proses akulturasi. Tidak jarang mereka akan mengalami culture shock ataupun homesick. Tetapi ada manfaat yang lebih besar di mana mereka menjadi lebih kaya dalam pengetahuan dan pengalaman di dunia yang multikultural. Untuk itu pembekalan dalam program pertukaran pemuda internasional pun diperlukan untuk antisipasi proaktif.

Sebelum menuju hari H keberangkatan, para peserta biasanya akan diberikan “pembekalan” khusus dari panitia penyelenggara program pertukaran. Pembekalan ini dapat dibagi menjadi beberapa sesi ataupun ruang lingkup daerah/ negara perwakilan tertentu. Materi-materi yang diberikan dalam pembekalan berkaitan dengan kesenian, youth diplomacy, grooming, pengetahuan umum dan isu internasional, pengetahuan mengenai komunikasi antar budaya, culture shock, dan hal-hal teknis lainnya. Pembekalan ini biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan dan misi dari kegiatan program tersebut. Tidak jarang, akan ada pula sesi sharing alumni yang akan berbagi cerita mengenai pengalaman mereka sewaktu mengikuti program pertukaran dan memberikan masukan sebagai bentuk antisipasi apabila terjadi masalah selama program pertukaran berlangsung.

Selain itu, peserta program pertukaran pemuda pun juga harus dapat secara mandiri mempersiapkan dirinya secara mandiri. Misalnya, tidak hanya dengan mulai aktif mencari informasi mengenai daerah/ negara yang akan dikunjungi tetapi juga mempelajari budaya dan pengetahuan umum mengenai daerah/ negara asal, mulai membangun koneksi atau berkomunikasi secara informal dengan peserta lainnya baik yang berasal dari satu daerah atau satu negara ataupun dari daerah/ negara lainnya melalui social network seperti Facebook, mempersiapkan kelengkapan dokumen (tiket pesawat, paspor, visa, dan sebagainya), membawa oleh-oleh khas daerah/ negara asal untuk sekedar dipamerkan atau dipertukarkan dengan peserta dari daerah/ negara lainnya dalam program, dan juga sampai mencari “sponsor pendanaan” jika dibutuhkan. Catatan pentingnya, kesehatan jasmani dan rohani juga menjadi poin utama yang harus diperhatikan oleh setiap peserta dalam program pertukaran pemuda.

### **Keterampilan Komunikasi antar Budaya yang Diterapkan**

Ada berbagai misi yang biasanya dibawa oleh para peserta ketika mengikuti program pertukaran pemuda, seperti membangun dan menjaga hubungan baik antar negara penyelenggara, terutama dalam aspek seni, budaya, bahasa, dan sosial, memberikan kontribusi positif kepada daerah terpencil dalam suatu negara sembari memperkenalkan budaya dari negara asal peserta, mengajarkan bahasa Inggris, menjadi duta penyelenggara festival adat/ budaya setempat, melakukan community development, serta kegiatan volunteering lainnya, dan sebagainya dalam durasi kegiatan yang telah ditentukan. Ketika telah terjun dalam program ini, peserta akan bertemu dengan berbagai peserta lainnya dari berbagai latar belakang budaya berbeda. Mereka akan sebisa mungkin berbaur dan mensolidkan diri.

Semakin berbeda budaya antar satu daerah/ negara dengan daerah/ negara lainnya maka akan semakin banyak hambatan yang ditemui dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh peserta program pertukaran pemuda Indonesia. Hambatan yang sering ditemui dalam komunikasi antar budaya tentunya adalah perbedaan sistem bahasa baik verbal ataupun nonverbal serta kebiasaan hidup sehari-hari. Untuk itu dibutuhkan suatu keterampilan komunikasi antar budaya yang baik oleh setiap peserta program pertukaran yang dapat dijabarkan dibawah ini demi suksesnya misi yang mereka bawa dalam program tersebut.

Pertama, menjalin dialog. Dengan melakukan dialog, para peserta program pertukaran tidak hanya terfokus kepada dirinya sendiri melainkan juga kepada orang lain sebagai lawan bicaranya dan juga hubungan diantara mereka. Di awal program, biasanya para peserta akan diskusi lebih banyak mengenai kebiasaan dan adat di negara asal dalam upaya mengenal lebih dalam kepribadian masing-masing. Dialog hanya dapat dilakukan apabila para peserta pun memiliki keterampilan komunikasi yang kedua yaitu keterbukaan. Keterbukaan pada satu orang akan membawa keterbukaan kepada yang lainnya (Griffin, 2009:116).

Dengan adanya keterbukaan, para peserta dapat menetapkan relationship rules yang saling menguntungkan diantara mereka yang berbeda budaya. Misalnya, dari ketidaknyamanan peserta dari Indonesia yang melihat peserta dari China seringkali membuang air besar di depan umum akhirnya ditetapkan ketika ingin buang air harus di dalam toilet dan pintu utama dari toilet tersebut dikunci sehingga yang lain yang tidak bisa masuk walaupun sebenarnya dari toilet

itu terdapat dua bilik terbuka yang seharusnya dapat digunakan dua orang sekaligus. Kemudian juga tidak membicarakan hal-hal yang sudah diketahui sebagai conversational taboos bagi negara tertentu (misalnya, tentang SARA, sex life, financial, dan sebagainya).

Selain itu melalui dialog dan keterbukaan, para peserta program pertukaran diharapkan memiliki keterampilan komunikasi ketiga yang cukup penting yaitu rasa empati terhadap lawan bicara ataupun orang-orang disekitarnya dan menunjukkan ketulusan dalam membangun komunikasi yang bermakna: mutual understanding terhadap perbedaan-perbedaan budaya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan saling bertukar pikiran mengenai budaya yang dimiliki oleh tiap peserta dan mengambil sisi positif dari pertukaran dan pembelajaran budaya tersebut. Misalnya, kebanyakan peserta melalui pembekalan yang telah diberikan oleh panitia penyelenggara program sebelumnya sudah lebih memahami dan menerima perbedaan-perbedaan budaya diantara peserta. Tetapi biasanya mereka akan melakukan sebuah “konfirmasi” terhadap perbedaan tersebut, seperti menanyakan kepada peserta yang muslim mengapa tidak boleh mengkonsumsi babi, alkohol, dan larangan-larangan lainnya. Di samping itu, mereka juga menunjukkan rasa empati mereka misalnya dengan juga tidak mengkonsumsi babi dan alkohol selama program berlangsung. Jikalau mereka mengkonsumsi, mereka tidak akan mengkonsumsinya di depan peserta muslim ataupun membujuk peserta muslim yang lainnya untuk ikut mengkonsumsi.

Keempat, fleksibilitas. Para peserta program pertukaran harus mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan budaya yang berbeda. Mereka harus dapat menjadi sefleksibel mungkin, berpikiran terbuka, dan menerima perubahan. Misalnya, bagi peserta program pertukaran dari Indonesia yang tidak terbiasa makan menggunakan sumpit, harus mampu untuk makan menggunakan sumpit di Korea sebagai bentuk kesopanan. Begitu juga berikutnya, keterampilan kelima yaitu meningkatkan perasaan positif. Rasa penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan budaya merupakan bentuk peningkatan perasaan positif. Dalam kasus program pertukaran Indonesia-Korea, peserta Indonesia seringkali pula menyediakan tissue kering bagi peserta Korea yang kesulitan menggunakan toilet basah yang umum ditemui di Indonesia. Selain itu juga, hubungan yang baik terhadap host family juga tetap dijaga misalnya dengan menghargai “peraturan rumah” yang telah ditetapkan dan menjaga kepercayaan mereka.

Ketika para peserta ini mengikuti program pertukaran, mereka banyak meninggalkan hal-hal penting dari

hidupnya untuk sejenak tetapi juga “menabung” untuk hal-hal yang berharga dalam hidupnya seperti pengalaman yang tidak terlupakan. Pembelajaran budaya yang baik juga menuntut para peserta dari program pertukaran ini memiliki keterampilan komunikasi yang keenam yaitu other orientation. Mereka hendaknya mampu memahami, menghargai, dan menerima peserta lainnya serta masyarakat di sekitarnya yang sebagai subyek unik yang memiliki perbedaan budaya. Misalnya, tidak semua peserta dari program pertukaran pemuda itu lancar dalam berbahasa Inggris. Untuk itu, mereka akan saling membantu dan menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris yang lebih mudah dimengerti atau disederhanakan (maxim of manner).

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan memang berguna sebagai “jembatan penghubung” interaksi dan komunikasi sehari-hari dari para peserta program pertukaran pemuda internasional yang berasal dari berbagai macam bahasa dan budaya. Akan tetapi, para peserta program pertukaran beranggapan akan lebih baik apabila dalam program tersebut para peserta yang berasal dari daerah/ negara yang berbeda diajarkan pula secara reguler mengenai bahasa lokal daerah/ negara yang mereka kunjungi dengan misi yang dibawanya, diluar dari bahasa Inggris. Hal ini akan lebih mempermudah mereka untuk berbaur dengan masyarakat lokal yang mungkin tidak fasih berbahasa Inggris dan semakin mengenal budaya setempat.

### **Penyelesaian Konflik**

Konflik dalam komunikasi antar budaya tentunya tidak dapat dicegah atau dihindari. Sama seperti prinsip dari komunikasi itu sendiri yang inevitable, irreversible, dan unrepeatable (DeVito, 2009:24). Saat berkonflik, biasanya para peserta program pertukaran pemuda internasional akan melakukan integrasi. Di mana hal ini mereka lakukan untuk saling “menjaga muka” masing-masing. Melalui integrasi, para peserta program pertukaran pelajar akan berusaha untuk mencari jalan tengah memecahkan masalah yang mereka temui (win-win solution). Misalnya dengan membicarakan “do and don’t” dari daerah/ negara masing-masing agar tidak terjadi hal-hal yang kurang berkenan di kemudian hari.

Bagaimana ragam budaya yang dimiliki oleh peserta program pertukaran juga akan mempengaruhi cara mereka melakukan facework. Facework sebagaimana yang diungkapkan oleh Ting Toomey dalam Griffin (2009: 401) merupakan pesan verbal dan nonverbal yang secara spesifik digunakan dan membantu menjaga dan memperbaiki face loss (rasa malu), serta

untuk menaikkan kembali pride seseorang akibat “kekalahannya”. Kompetensi facework ini mengacu pula pada budaya dan keterampilan komunikasi yang dimiliki setiap individu dalam mengelola berbagai situasi konflik dengan tepat, efektif, dan adaptif.

Bagi peserta program pertukaran yang berasal dari Asia yang lebih terbuka membahas mengenai agama ataupun kehidupan pribadi akan menjadi masalah bagi peserta yang berasal dari Eropa atau Amerika. Pembicaraan tersebut dianggap melanggar privasi dan sangat dihindari bagi mereka. Oleh karena itu peserta yang berasal dari Eropa atau Amerika akan tidak segan untuk mengutarakan keberatan untuk membicarakan hal tersebut dengan sesama peserta lainnya. Hal ini terkait dengan perbedaan budaya dan dimensi nilai yang mereka miliki.

Peserta dari Asia seperti yang berasal dari Indonesia dan China memiliki budaya kolektif yang cenderung mengutamakan dimensi nilai kedekatan hubungan lebih tinggi dibandingkan peserta yang berasal dari Eropa atau Amerika, yang cenderung individualis dan low contact culture yang membuat mereka lebih self concern dan jujur dalam mengutarakan sesuatu. Integrasi dari penyelesaian setiap konflik yang mereka hadapi membantu mereka menjadi lebih toleran, saling menghargai, dan mengambil sisi positif dari budaya yang berbeda tersebut dan dari interaksi komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari.

## Diskusi

### Teknologi dan Peran Besarnya dalam Komunikasi Antar Budaya

Di era serba digital ini, teknologi memiliki peran yang amat besar dalam membantu proses komunikasi antar budaya. Internet merupakan sebuah medium yang akrab bagi kehidupan sehari-hari manusia saat ini, terutama di kalangan digital natives, yaitu generasi yang lahir di atas tahun 1980, ketika internet mulai diperkenalkan ke masyarakat luas (liputan6.com para 2).

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tahun 2012, pengguna internet di Indonesia berjumlah 63 juta jiwa dan 82 juta jiwa di tahun 2013. Pada tahun 2014 angka ini menembus 88 juta jiwa.

Menurut hasil riset nasional terbaru tahun 2015 yang dilakukan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (UI), mayoritas pengguna internet di Indonesia berada dalam rentang usia 18-25 tahun. Jumlah golongan pengguna muda usia ini bahkan

hampir setengah (49%) dari total jumlah pengguna internet di Indonesia yang mencapai 88,1 juta di tahun 2014 (liputan6.com para 1).

Dalam konteks ini, untuk mengetahui lebih banyak dan lebih dalam mengenai negara yang akan menjadi tempat peserta berdomisili selama beberapa bulan ke depan, peserta program memberdayakan penggunaan internet dimana mereka memperoleh informasi mengenai kondisi umum, geografis, ekonomi, sosial, sejarah dan budaya masyarakat di negara tujuan. Para peserta perlu mengetahui informasi ini agar siap saat berada di negara tujuan dan berinteraksi dengan peserta lain maupun masyarakat setempat. Informasi ini juga memudahkan peserta untuk mempelajari budaya masyarakat setempat. Informasi mengenai negara tujuan tersedia secara komprehensif dari berbagai sumber yang ada di internet: website resmi pemerintah, blog, artikel di media online dan forum diskusi online.

Dalam proses interaksi dengan peserta yang berada dari negara berbeda, ada kalanya para peserta menghadapi kendala saat berkomunikasi dalam bahasa asing, terutama selain bahasa Inggris, misalnya bahasa Korea atau bahasa Cina. Namun saat ini, hal tersebut tidak menjadi kendala yang berarti karena hal tersebut dapat cepat diatasi melalui kamus-kamus online yang dapat diakses dengan mudah melalui internet.

Untuk memudahkan interaksi diantara para peserta, panitia program memfasilitasi informal approaching process dengan memberikan data akun social media milik para peserta. Hal ini amat membantu peserta membangun engagement, memulai komunikasi secara informal dengan peserta lain sebelum program dimulai sehingga saat bertemu secara formal mereka telah lebih mengenal satu sama lain.

Teknologi internet membantu para peserta untuk tetap menjalin dan mempertahankan hubungan persahabatan diantara mereka walaupun program pertukaran telah berakhir. Dua dekade lalu hal ini mungkin sulit untuk dilakukan. Namun sekarang hal tersebut sangat mudah dijalani dengan adanya internet dan aplikasi social media yang tersedia dan diakses secara gratis. Peserta dapat tetap saling berinteraksi, bertukar informasi, baik teks, audio dan atau visual melalui Facebook, Path, Instagram, Twitter, LinkedIn, dan bentuk social media lainnya.

Social media bermanfaat dalam menyebarluaskan berbagai informasi baik untuk individual maupun kelompok dan organisasi. Social media memiliki kelebihan dapat membangun sebuah keterikatan dan kedekatan (engagement) diantara penggunanya, pesan yang disebarluaskan dapat diterima oleh audience dalam lingkup yang luas pada saat itu juga, di saat



yang bersamaan. Karena kelebihan inilah, panitia dan peserta kerap menyebarluaskan berbagai kegiatan yang dilakukan selama program berlangsung melalui social media tersebut sehingga keluarga, kerabat dan sahabat bahkan publik dapat mengetahui update kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu.

Walaupun menjalani kegiatan program yang padat dan menghabiskan waktu serta energi, ada kalanya peserta merasakan home sick. Home sick merupakan suatu perasaan yang wajar dialami oleh manusia saat berada jauh dari kampung halaman, keluarga, kerabat dan rutinitas sehari-hari. Untuk mengatasi persoalan ini, teknologi video call yang ada saat ini menjadi media yang dimanfaatkan peserta program berkomunikasi dengan keluarga, kerabat dan sahabat di tanah air.

### **“Kesamaan” yang Mempererat Jalinan Hubungan Antar Budaya**

Ethnic identity dapat menjadi salah satu pendorong dari lebih lekatnya hubungan antar peserta program pertukaran pemuda yang berasal dari satu kebudayaan atau negara yang sama. Sesuai dengan asumsi dari teori atraksi (DeVito, 2009:128), semakin banyak kesamaan ataupun semakin merasa dekat antara satu orang dengan lainnya maka ketertarikan itu pun lebih kuat. Meskipun para peserta mengatakan mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan hampir seluruh peserta dari program pertukaran tersebut, pada akhirnya mereka mengakui bahwa mereka lebih dekat dan merasa akrab dengan peserta yang berasal dari daerah/ negara yang memiliki budaya yang sama (senegara, misalnya sesama orang Indonesia, sesama orang Jepang, sesama orang Amerika, sesama orang Kanada, sesama orang Korea, dan sebagainya).

### **Kesimpulan dan Saran**

Keterampilan komunikasi antar budaya yang diterapkan oleh peserta program pertukaran pemuda internasional antara lain: membangun dialog, keterbukaan, empati, fleksibilitas, meningkatkan perasaan positif, dan other orientation. Sebagian besar, permasalahan dalam hubungan antar budaya yang sering mereka temui adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan atau cara hidup sehari-hari. Penyelesaian konflik antar budaya lebih banyak diambil secara integrasi.

Dampak dari culture shock tidak akan terlalu dirasakan oleh peserta program pertukaran pemuda internasional apabila pengenalan terhadap budaya di daerah atau negara yang akan dikunjunginya telah matang dipersiapkan dan diantisipasi. Homesick hanya terjadi di kala mereka sedang tidak dalam kesibukan di program, tetapi masih dapat diatasi oleh para peserta

dengan bantuan teknologi komunikasi misalnya melakukan video call ke rumah atau orang-orang yang mereka kasihi.

Saran bagi remaja yang ingin mengikuti program pertukaran pemuda internasional: miliki pemahaman bahwa setiap program memiliki tujuan, jenis kegiatan, dan durasi yang berbeda. Untuk itu, cari tahu dan pertimbangkan terlebih dahulu konsekuensinya sematang mungkin agar tidak membebankan diri sendiri maupun orang lain ketika sudah memutuskan dan berkomitmen mengikuti program pertukaran. Selain itu, sikap terbuka dan menghargai akan mengakselerasi proses memahami budaya yang berbeda dan juga bagaimana berkomunikasi yang efektif dengan mereka sehingga tujuan program pertukaran pemuda internasional dapat dicapai.

### **Daftar Pustaka**

#### **Sumber buku teks:**

- DeVito, Joseph A. 2009. *Human Communication: The Basic Course*. 11th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Griffin, Em. 2009. *A First Look at Communication Theory*. 7th ed. New York: McGraw-Hill.
- Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI). 2014. *Masa Depan Komunikasi, Masa Depan Indonesia: Jurnalisme Profesional dan Literasi Media*. ISKI: Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc.
- Martin, Judith dan Thomas Nakayama. 2008. *Experiencing Intercultural Communication: An Introduction*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.

#### **Sumber online:**

[http://dispورا.jatimprov.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=151&Itemid=117](http://dispورا.jatimprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=151&Itemid=117) (diakses pada hari Sabtu, 2 Mei 2015).

<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/eJournal%20%20Friscila%20Febriyanti%20%2809-18-14-04-04-54%29.pdf>

(diakses pada hari Sabtu, 2 Mei 2015).

<http://kemenpora.go.id/index/preview/search/411>

(diakses pada Sabtu, 2 Mei 2015)

[http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded\\_files/pdf/government\\_regulation/normal/UU\\_4\\_1979.pdf](http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/government_regulation/normal/UU_4_1979.pdf) (diakses pada hari Jumat, 1 Mei 2015 pukul 08.48 WIB).

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24729/4/Chapter%20II.pdf> (diakses pada hari Sabtu, 2 Mei 2015).

<http://www.asean.org/> (diakses pada hari Sabtu, 2 Mei 2015).

<http://www.kemdikbud.go.id/> (diakses pada hari Sabtu,

2 Mei 2015).

<http://www.sseaypinternational.org/> (diakses pada hari Sabtu, 2 Mei 2015).

<https://www.unila.ac.id/mahasiswa-unila-go-international/> (diakses pada hari Sabtu, 2 Mei 2015).

[www.who.int/maternal\\_child\\_adolescent/topics/adolescence/dev/en/](http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/) (diakses pada hari Jumat, 1 Mei 2015 pukul 08.39 WIB).

<http://tekno.liputan6.com/read/2197439/pengguna-internet-indonesia-didominasi-remaja-amp-wanita> (diakses pada hari Jumat, 8 Mei 2015 pukul 09.46 WIB).